



Bagaimana Sekolah Dasar Mengikuti Pedoman Teknis Internasional UNESCO dalam Menerapkan Pendidikan Seks?

Vioni Ilmi Mahanani

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email & Phone: a510150158@student.ums.ac.id; +6285867472994

Submitted: 2021-05-23

DOI: 10.53088/griyawidya.v2i2.679

Accepted: 2021-07-11

Published: 2023-08-01

Keywords:	Abstract
Sex Education Sexual and Reproductive Health Elementary School Guidelines	<p>Purpose: The purpose of this study was to analyze the implementation of sex education at the Al Abidin International Islamic Elementary School (SDII) Al Abidin, identify the level of suitability of the implementation of sex education based on the UNESCO sex education guidelines, identify the obstacles faced by teachers when implementing sex education in schools.</p> <p>Method: This research uses a qualitative descriptive research type. The data analysis technique used interactive analysis.</p> <p>Result: (1) SDII Al Abidin in the sex education program invites parents to take part in the planning and implementation of school sex education. SDII Al Abidin implements sex education through a combination of fiqh material and school material which is internalized into the planning of the PreKBM program and the school's KBM period. (2) the sex education program at SDII Al Abidin as a whole has complied with the sex education guidelines by UNESCO, methods have not been fully implemented, such as: involving youth and community leaders in sexual education planning; not yet informed about the sexually transmitted disease HIV/AIDS; and have not demonstrated individual attitudes and norms with peers about condoms and various types of contraception (3) the obstacles experienced by SDII Al Abidin, namely: asynchronous communication between teachers and some parents and teachers lack confidence in managing language.</p>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual marak terjadi di Indonesia. Kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual tidak pernah absen dari layar kaca dan berita. Beberapa kasus dengan taraf internasional yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus kekerasan seksual di taman kanan-kanan Jakarta Internasional School, dimana guru dan petugas kebersihan sekolah

dengan para muridnya, kemudian berlanjut pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh eman tersangka dengan korban 100 anak dibawah umur. Dan dikutip dari liputan6.com dimana seorang bocah perempuan yang berumur 8 tahun diduga diperkosa oleh enam teman laki-lakinya saat bermain.

Menurut Islawati & Paramastri (2015), menyatakan bahwa Kekerasan Seksual terhadap Anak (KSA) meliputi kontak, seperti mencium anak, membelai anak untuk kepuasan, memasukkan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan seks. KSA non-kontak termasuk eksibisionisme, pornografi anak, mengintip anak- anak saat berpakaian atau mandi, menggunakan percakapan sugestif seksual yang dirancang untuk membangkitkan hasrat seksual, dan menunjukkan masturbasi atau masturbasi kepada anak-anak. Kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melebihi harapan.

Sangat disayangkan ketika anak yang pada dasarnya sebagai penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk : “ ... menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Oleh karena itu sejak dini pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin sebelum anak mengenal seks dari berbagai sumber yang belum pasti kebenarannya. Menurut Camelia & Nirmala, (2017) pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua bukan berarti mendukung anak untuk berhubungan seksual atau berfikir tentang pornografi akan tetapi sebagai upaya menanamkan moral etika yang diimbangi dengan komitmen agama untuk melindungi kehormatan diri, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh anak sehingga tujuan pendidikan seksual tersampaikan secara baik, benar dan tidak ilegal. Pengajaran pendidikan seksual kepada anak juga harus disesuaikan terhadap tingkat pemahaman dan usia anak agar terhindar dari kesalah pahaman anak atau bahkan anak dapat terjerumus dalam kekerasan dan pelecehan seksual .

Di antara berbagai fenomena yang terjadi saat ini, pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini.. Seperti penelitian yang dilakukakn oleh Aji, Soesilo, & Windrawanto, (2018) dalam penelitiannya pendidikan seks penting diberikan untuk anak usia dini sesuai dengan penerapan dan mengenalkan anak bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya sendiri, menanamkan rasa malu pada dirinya dan mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang sopan dan benar dengan penjelasan yang terbuka oleh guru, kepala sekolah maupun orang tua.

Menururt Fitria (2017) pendidikan baik diberikan secara dini oleh orang tua secara intensif sesuai dengan tahap perkembangan. Materi-materi sekolah yang berbasis agama terutama yang menjelaskan etika berteman dengan lawan jenis, akil baligh, fiqih reproduksi, mempermudah orang tua dalam menanamkan seksual terhadap anak. Selain itu, integritas atau kesatuan materi biologis, etika, hukum, agama, bahkan analisis gender diperlukan dalam pemberian pendidikan seksual dini.

UNESCO (2018) menyatakan bahwa Pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. Ini bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk: menyadari kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati;

mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain; dan, memahami dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup mereka. CSE juga penting karena dapat membantu kaum muda merefleksikan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan adat tradisional, untuk lebih memahami dan mengelola hubungan mereka dengan teman sebaya, orang tua, guru, orang dewasa lain dan komunitas mereka. Program CSE harus disampaikan oleh guru yang terlatih dan didukung dengan baik di lingkungan sekolah, karena mereka memberikan kesempatan penting untuk menjangkau sejumlah besar remaja dengan pendidikan seksualitas sebelum mereka menjadi aktif secara seksual, serta menawarkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur untuk melakukannya. CSE juga harus tersedia bagi remaja dan anak-anak putus sekolah – seringkali yang paling rentan terhadap kesalahan informasi, pemaksaan dan eksploitasi.

SDII Al Abidin Surakarta yang bekerja sama dengan orang tua secara dini mengajarkan anak tentang pendidikan seksual melalui toilet training sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mengajarkan anak bagaimana hal-hal yang dilakukan oleh siswanya setelah BAK dan BAB secara terbuka dan personalia, mengenalkan anak bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh anak dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan membahas menstruasi secara terbuka dengan menggabungkan unsur agama dan hukum-hukumnya. Setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung SDII Al Abidin Surakarta mengajarkan pendidikan seks dengan menjelaskan lebih detail materi yang sudah dipelajari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai fase perkembangan anak. Pemisahan antara siswa siswi pada kelas atas juga dilakukan di SDII Al Abidin Surakarta guna untuk memperkecil pubertas dini pada anak.

Penelitian terkait pelaksanaan pendidikan seks di SD beberapa kali dilakukan (Pangestuti, Wijayanti, & Hawanti, 2021; Nurbaya, & Qasim, 2018; Sari, 2022; Amalia, Afdila, & Andriani, 2018; Maryuni, & Anggraeni, 2017; Sepian, Afati, & Prabowo, 2023). Namun demikian, penelitian terkait pedoman teknik Internasional UNESCO belum dilakukan. Berdasar uraian tersebut peneliti memilih SDII Al Abidin untuk dikaji lebih lanjut sejauh mana pendidikan seksual tersebut diterapkan di sekolah dengan menggunakan pedoman teknik Internasional UNESCO.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDII Al Abidin, berada di Jl. Adi Sumarmo Gang Bone Timur 3 Banyuanyar, Kec Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan desain deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder seperti foto-foto sekolah serta dokumen terkait. Dan sumber data primer yaitu kesiswaan, guru BK, guru dan beberapa murid kelas 1 dan 6 SDII Al Abidin Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Sugiono (2016: 372) Triangulasi adalah pengumpulan suatu data yang sekaligus diuji keabsahan datanya, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan memanfaatkan berbagai sumber dalam mengecek data. Menurut Nugrahani (2014:292) analisa data adalah langkah lanjut dari proses pengumpulan data selesai dilakukan dan bagian penting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yaitu analisis yang memiliki 3 komponen: refuksi data, penyajian data, simpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seks di SDII Al Abidin Surakarta

SDII Al Abidin Surakarta merupakan sekolah berbasis Islam yang menerapkan pendidikan seks melalui penggabungan antara materi fiqih dan materi sekolah yang dirumuskan kedalam perencanaan PraKBM dan masa KBM. Saat masa Pra-KBM sekolah memberi sosialisasi dan mensimulasi masa puber siswa dengan menggunakan media. Media berupa lem untuk menggambarkan kepada siswa laki-laki saat mengalami mimpi basah, dan bagi siswa perempuan diajarkan menggunakan pembalut untuk menggambarkan menstruasi dan cara-cara mandi besar setelah menstruasi ditempat yang berbeda agar tersampaikan dengan baik dan terbuka. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Mudzaliffah (2012) yaitu dengan mengabungkan program pendidikan seks dan pembelajaran sekolah berupa berbagai ketrampilan dan pengetahuan yang diberikan sebagai bagian upaya proteksi diri anak dari perilaku eksploitasi seksual. Program pendidikan seks ini dapat menjadi bagian dari program yang terdapat pada kurikulum sekolah

SDII Al Abidin dalam program pendidikan seks juga mengajak orang tua untuk ikut andil dalam perencanaan dan pelaksanaan agar guru dan orang tua lebih bisa mengontrol siswa dalam masa perkembangannya. Dan jika ada masalah yang terjadi pada siswa, guru bersama orang tua secara mendalam menyelesaikan permasalahan siswa tersebut diruang BK.

Kesesuaian Pelaksanaan Pendidikan Seks Berdasarkan Pedoman Seks UNESCO.

Secara garis besar pelaksanaan pendidikan seks di SDII Al Abidin telah sesuai dengan pedoman pendidikan seks UNESCO. Seperti: telah melibatkan para ahli sesuai dengan bidangnya, dimana ahli seksualitas diwalikan oleh seorang dokter, perubahan perilaku diwakilkan oleh guru BK dan kepala sekolah menjadi wakil ahli pedagogis; pelaksanaannya telah mempertimbangkan kebutuhan sosial siswa dari masing-masing perkembangan anak; SDII Al Abidin telah menilai sumber daya guna dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan seks disekolah; memiliki tujuan yang mengarahkan kepada hubungan laki-laki dan perempuan, mengenal gender siswa, mengetahui boleh dan tidak boleh disentuh dan mengenalkan batasan-batasan siswa terhadap pergaulannya dengan lawan jenis. Sesuai dengan pedoman teknik UNESCO yaitu, pelaksanaan pendidikan seks baik dilakukan jika memiliki tujuannya berkaitan dengan kesehatan, pengembangan sikap dan keterampilan dalam berhubungan yang aman, sehat dan positif; Mengingat background sekolah adalah sekolah Islami, maka terciptanya pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual, juga muncul pemahaman siswa mengenai sisi agama sehingga guru memotivasi siswa juga dengan sisi religius; SDII Al Abidin dalam pelaksanaan pendidikan seks disekolah menggunakan metode bernyanyi, ceramah dan diskusi dalam mengimplementasi pendidikan seks kepada siswa. Metode tersebut dimodifikasi dalam kegiatan-kegiatan yang diprogram oleh sekolah seperti: fikh life skill, mabid dan sosialisai dalam mempertimbangkan berpikir kritis dan mendorong pemahaman dan pemikiran kritis tentang seksualitas dan berhubungan; Menilai persetujuan dan keterampilan hidup: persetujuan sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Dan keterampilan hidup, seperti penilaian risiko, kemampuan negosiasi dan perilaku protektif; menunjukkan bagaimana pengalaman biologis, gender dan norma budaya yang mempengaruhi cara anak-anak dan remaja dan mengarahkan seksualitas mereka dan SRH mereka secara umum; menunjukkan resiko spesifik dan faktor pencegah yang mempengaruhi perilaku seksual tertentu; menunjukkan bagaimana mengatur situasi tertentu yang dapat menyebabkan infeksi HIV dan IMS, yang tidak diinginkan atau hubungan seksual atau kekerasan tanpa adanya perlindungan; menjadikan Ruang BK

sebagai tempat pemberian informasi perihal kebutuhan kesehatan siswa dan kesehatan SRH.

Meski masih terdapat tiga aspek yang belum sepenuhnya dijalankan; yakni melibatkan orang tua, remaja, serta tokoh masyarakat dalam perencanaan pendidikan seksual; belum menginformasikan mengenai penyakit menular seksual HIV/AIDS; serta belum menunjukkan sikap individu dan norma dengan teman sebaya tentang kondom dan berbagai macam kontrasepsi

Kendala yang dihadapi Guru Saat Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan seks yang dilaksanakan oleh sekolah pastinya memiliki kesulitan atau kendala tertentu. Begitupula dengan SDII Al Abidin Surakarta tentu tidak dapat dipungkiri adanya kendala. Dalam hasil wawancara para responden mengungkapkan kendala yang mereka alami. Beragam kendala tersebut yaitu: ketidaksinkronan komunikasi antara guru dan beberapa orang tua; guru kurang percaya diri dan takut menjelaskan bagian-bagian tubuh tertentu kepada siswa yang nantinya akan salah penangkapan.

PENUTUP

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa SDII Al Abidin menerapkan pendidikan seks melalui penggabungan antara materi fiqih dan materi sekolah yang diinternalisasikan dalam program-program tertentu di masa PrakBM dan masa KBM. SDII Al Abidin juga telah mengimplementasikan pendidikan seksual yang berpedoman pada pendidikan seksual dari UNESCO. Meskipun tidak seluruhnya, sebab ada tiga poin yang belum terlaksana oleh sekolah. Dalam pelaksanaan suatu program pastilah memiliki suatu kendala. Kendala yang terjadi dalam implementasi pendidikan seksual ini seperti: ketidaksinkronan komunikasi antara guru dan beberapa orang tua; dan guru kurang percaya diri dalam mengatur bahasa. Meskipun begitu, sekolah telah mengupayakan beberapa solusi untuk menghadapi kendala tersebut yaitu dengan menata kembali pemilihan tatanan bahasan yang akan digunakan untuk mengajar dengan lugas, rapi, terbuka dan juga menggunakan media gambar. Sekolah juga akan kembali mensosialisasi pendidikan seks terhadap karyawan yang belum sepenuhnya paham tentang pendidikan seks yang dibuat disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. A. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Prosiding Seminar Nasional*: 111–117.
- Akbar, Z., & Muzdalifah, F. (2014). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Parameter*, 25(2), 115–122. P-<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/parameter/article/view/6634/4765>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162–168. Bandung: Alfabeta.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1): 27–33 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720/1449>
- Fitria, M. (2017). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1):76–93. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1407/1208>
- Islawati, Indah & Pramesti, Ira. (2015). Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42 (2): 115–128. Diakses pada 2 juli

- 2019.<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7167/5611>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (SD). JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery), 4(3), 135-140.
- Nugrahani, Fa. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta.f
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). Penerapan pendidikan seks (underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD negeri 52 Welonge kabupaten Soppeng. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, 13(2), 19-27.
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. Jurnal Education and Development, 9(1), 39-39.
- Sari, L. N. (2022). Pola Asuh Pengasuhan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak Di UPT SDN 218 Gresik. El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 1(2), 51-58.
- Sepian, A. D., Afiati, E., & Prabowo, A. S. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. Diversity Guidance and Counseling Journal, 1(1), 72-87.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). 1